

## The Role of Leading Teachers in Improving the Quality of Education in Elementary Schools

Roid Kamaluddin<sup>1</sup>, Tri Yuni Hendrowati<sup>2</sup>, Arman<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Indonesia  
Email: [roidkamaluddin1980@gmail.com](mailto:roidkamaluddin1980@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru penggerak untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Adapun sub fokus penelitian ini mencakup tentang bagaimana cara guru penggerak menggerakkan komunitas belajar di sekolah dan di wilayahnya, bagaimana cara guru penggerak dalam mendampingi rekan guru terkait pengembangan pembelajaran, bagaimana cara guru penggerak dalam meningkatkan kepemimpinan peserta didik di sekolah, bagaimana cara guru penggerak dalam membuka ruang diskusi atau kolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, bagaimana cara guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran yang berfokus pada kesejahteraan ekosistem pendidikan di sekolah, bagaimana cara mengatasi hambatan atau kendala dalam pelaksanaan perbaikan guru penggerak dalam peningkatan mutu pendidikan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya dukungan dari kepala sekolah, rekan guru, dan pemangku kebijakan, serta terbatasnya komunikasi dan koordinasi. Penelitian ini merekomendasikan untuk mengoptimalkan peran mereka, diperlukan dukungan penuh dari berbagai pihak, peningkatan koordinasi, dan kebijakan yang responsif guna mengoptimalkan peran guru penggerak dalam peningkatan mutu pendidikan.

**Keyword: Guru Penggerak; Kolaborasi Pendidikan; Mutu Pendidikan**

### ABSTRACT

*This study aims to determine the role of driving teachers to improve the quality of education in elementary schools in Sumberejo District, Tanggamus Regency. The sub-focus of this study includes how driving teachers move learning communities in schools and in their areas, how driving teachers accompany fellow teachers regarding learning development, how driving teachers improve student leadership in schools, how driving teachers open discussion spaces or collaboration with stakeholders to improve the quality of learning, how driving teachers as learning leaders who focus on the welfare of the educational ecosystem in schools, how to overcome obstacles or constraints in implementing improvements for driving teachers in improving the quality of education. Data were obtained through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the role of driving teachers in improving the quality of education faces various obstacles, such as lack of support from the principal, fellow teachers, and policy makers, as well as limited communication and coordination. This study recommends that to optimize their role, full support from various parties, increased coordination, and responsive policies are needed to optimize the role of driving teachers in improving the quality of education.*

**Keyword: Leading Teacher; Educational Collaboration; Educational Quality**

### Corresponding Author:

Roid Kamaluddin,  
Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung,  
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Kab. Pringsewu, 35373, Indonesia  
Email: [roidkamaluddin1980@gmail.com](mailto:roidkamaluddin1980@gmail.com)



## 1. INTRODUCTION

Sistem pendidikan di Indonesia tengah menghadapi tantangan fundamental yang tidak hanya kompleks tetapi juga mendesak untuk segera diatasi. Meskipun berbagai kebijakan reformasi telah diupayakan, termasuk peningkatan anggaran pendidikan serta pengembangan kurikulum baru, hasil pembelajaran peserta

didik belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh OECD (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam matematika, membaca, dan sains mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018. Bahkan, pencapaian tahun 2022 hampir sejajar dengan hasil yang dicapai dua dekade sebelumnya—yaitu setara dengan tahun 2003 untuk matematika dan membaca serta 2006 untuk sains—menunjukkan stagnasi kualitas pendidikan dalam jangka panjang. Hasil ini menempatkan Indonesia di antara peringkat terendah dari negara-negara yang berpartisipasi dalam studi tersebut, menandakan perlunya langkah strategis yang lebih terarah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Di tengah kondisi tersebut, pelaksanaan kurikulum yang ada dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan nasionalisme yang menjadi fondasi karakter bangsa. Kegagalan ini turut dikaitkan dengan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, sebagaimana dinyatakan oleh Kusnawan (2019), yang menyoroti lemahnya internalisasi nilai pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, yang diperparah oleh minimnya integrasi antara kegiatan intra dan ekstrakurikuler. David dan Budiarto (2021) menegaskan bahwa lulusan sekolah di Indonesia sering kali tidak memiliki keterampilan esensial yang dibutuhkan untuk berkompetisi di pasar global. Ketidaksiuaian ini menjadi hambatan serius dalam menyiapkan generasi muda yang adaptif terhadap dinamika abad ke-21 yang ditandai oleh percepatan globalisasi dan revolusi teknologi.

Kondisi ini mempertegas bahwa perbaikan pendidikan tidak dapat hanya berfokus pada aspek kurikulum atau infrastruktur semata, melainkan harus menyentuh aspek paling fundamental dalam proses belajar-mengajar, yaitu kualitas guru. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran dan sekaligus agen perubahan dalam ekosistem pendidikan. Penelitian Taftania et al. (2020) menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam proses pembelajaran berkontribusi besar terhadap peningkatan keterlibatan siswa dan hasil belajar yang lebih baik. Dalam konteks yang lebih luas, Wiseman dan Kumar (2021) juga menekankan bahwa kualitas guru merupakan indikator utama dalam peningkatan standar pendidikan global, dan memiliki dampak langsung terhadap performa akademik siswa. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang diarahkan pada penguatan kapasitas guru menjadi suatu keniscayaan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional.

Merespons tantangan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia meluncurkan berbagai kebijakan dalam kerangka Merdeka Belajar. Salah satu inisiatif utamanya adalah Program Guru Penggerak, yang merupakan episode kelima dari rangkaian kebijakan tersebut. Program ini dijalankan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dengan tujuan mencetak pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan komunitas pendidikan dan mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid (Rafael, 2020). Dalam pelaksanaannya, Guru Penggerak diharapkan menjadi pelopor transformasi pendidikan dengan membangun budaya refleksi, kolaborasi, dan inovasi di lingkungan sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menjelaskan bahwa Guru Penggerak memiliki peran untuk menginisiasi komunitas belajar, mengembangkan kepemimpinan murid, serta mengimplementasikan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Di tingkat sekolah dasar, peran strategis ini semakin vital mengingat karakteristik pendidikan dasar sebagai fondasi dalam pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar peserta didik (Kusumah & Alawiyah, 2021).

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam implementasi kebijakan tersebut. Kajian yang secara spesifik mengevaluasi peran Guru Penggerak dalam konteks pendidikan dasar masih terbatas, sementara tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional menuntut solusi yang terukur dan berbasis bukti. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti pentingnya peran guru secara umum tanpa menggali lebih dalam kontribusi Guru Penggerak sebagai katalisator perubahan di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai efektivitas program tersebut dalam merespons permasalahan riil di lapangan, khususnya dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran esensial seperti matematika, membaca, dan sains.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menelaah peran strategis Guru Penggerak dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Fokus utama terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana Guru Penggerak tidak hanya menjalankan peran sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan transformasi sistemik dalam ekosistem pendidikan. Penelitian ini menjadi signifikan karena mengaitkan kebijakan pendidikan nasional dengan realitas pencapaian akademik siswa berdasarkan data internasional, sekaligus menyoroti urgensi peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## 2. LITERATURE REVIEW

Peran Guru Penggerak dalam konteks transformasi pendidikan di Indonesia semakin memperoleh perhatian strategis, khususnya dalam membentuk karakter dan kepemimpinan peserta didik. Program Guru

Penggerak, sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dirancang untuk menghasilkan pemimpin pembelajaran yang mampu mentransformasi ekosistem sekolah dari dalam (Kemendikbudristek, 2020). Guru Penggerak tidak hanya bertugas meningkatkan pencapaian akademik siswa, tetapi juga memainkan peran sentral dalam mengembangkan potensi kepemimpinan peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang tinggi (Wahdini, 2024; Ningrum & Suryani, 2022).

Pengembangan kepemimpinan peserta didik dimulai dari penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan mereka untuk aktif mengambil peran dalam proses pembelajaran. Guru Penggerak memfasilitasi proses ini melalui strategi diferensiasi, di mana kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu siswa dipetakan dan dijadikan dasar dalam merancang pengalaman belajar (Wahdini, 2024). Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan ruang untuk membuat keputusan, mengatur ritme belajarnya, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan tanggung jawab individu, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam memimpin diri sendiri dan kelompok. Lebih jauh, kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan presentasi kelas menjadi sarana bagi siswa untuk melatih kepemimpinan melalui kerja sama, komunikasi, serta pengambilan keputusan.

Selain penguatan kognitif, Guru Penggerak juga mengembangkan aspek afektif dan sosial siswa melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar. Nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan integritas menjadi bagian dari pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Kemendikbudristek, 2021). Partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial—seperti organisasi siswa, proyek komunitas, serta kegiatan bakti sosial—menjadi wahana pembelajaran kepemimpinan yang nyata. Dalam konteks ini, siswa belajar memimpin kelompok, merancang solusi atas masalah sosial, serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya (Ningrum & Suryani, 2022). Peran Guru Penggerak sangat penting dalam memotivasi, mengarahkan, dan membimbing peserta didik melalui proses-proses tersebut, termasuk dengan memfasilitasi refleksi diri sebagai sarana evaluasi dan pengembangan pribadi siswa.

Lebih lanjut, Guru Penggerak juga menjalankan fungsi penting sebagai penghubung berbagai elemen dalam komunitas sekolah untuk menciptakan kolaborasi yang efektif dan berkelanjutan. Mereka secara aktif memimpin diskusi antarguru melalui forum seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta menginisiasi dialog bersama kepala sekolah, staf, dan tenaga kependidikan untuk merumuskan solusi atas tantangan pembelajaran (Wahdini, 2024). Guru Penggerak membuka ruang kolaborasi dengan orang tua melalui forum pertemuan dan kegiatan komunitas, yang bertujuan meningkatkan keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan. Kolaborasi dengan masyarakat pun diperluas melalui kemitraan dalam kegiatan sosial dan program sekolah berbasis komunitas, yang semuanya mendukung proses belajar yang lebih kontekstual dan inklusif (Ningrum & Suryani, 2022).

Pemanfaatan teknologi juga menjadi elemen penting dalam peran Guru Penggerak, terutama dalam memperkuat komunikasi, berbagi praktik baik, dan membangun jejaring profesional dengan sekolah lain. Dengan mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajaran dan pengembangan guru, Guru Penggerak menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Mereka juga mendorong refleksi kolektif dan evaluasi berkelanjutan bersama pemangku kepentingan untuk memperbaiki strategi pembelajaran, sejalan dengan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Tidak kalah penting, Guru Penggerak berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan ekosistem pendidikan di sekolah. Mereka memastikan bahwa lingkungan belajar tidak hanya kondusif secara fisik, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional dan psikososial siswa. Pendekatan pembelajaran inklusif dan fleksibel diterapkan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam. Dalam hal ini, Guru Penggerak berperan sebagai pendamping yang memberikan motivasi, dukungan emosional, dan bimbingan karakter kepada peserta didik dan juga kepada rekan sejawat. Mereka menjadi teladan dalam pengelolaan kelas, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, serta menginspirasi guru lain untuk mengadopsi pendekatan yang reflektif dan berbasis nilai (Kusumah & Alawiyah, 2021).

Sebagai pemimpin pembelajaran, Guru Penggerak menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual yang memperkuat karakter peserta didik sebagai warga negara yang berdaya saing global dan berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila. Mereka menjadi agen transformasi yang tidak hanya bekerja di ruang kelas, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang sehat dan kolaboratif. Dengan peran ini, Guru Penggerak berkontribusi besar dalam membangun generasi pemimpin masa depan yang cakap secara akademis, tangguh secara emosional, serta berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Peran strategis Guru Penggerak dalam menciptakan transformasi pendidikan yang berorientasi pada kepemimpinan peserta didik dan kesejahteraan ekosistem sekolah tidak dapat dipisahkan dari urgensi peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, keterlibatan aktif Guru Penggerak mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inklusif. Kualitas pendidikan yang tinggi menuntut

adanya sinergi antara inovasi pedagogis dan efektivitas institusional. Dengan demikian, peran Guru Penggerak tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga menyentuh inti dari persoalan besar yang tengah dihadapi sistem pendidikan nasional: mutu pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Mutu pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi bagi keberhasilan pendidikan di jenjang selanjutnya. Dalam dunia pendidikan, konsep mutu memiliki arti yang kompleks dan mencerminkan sejauh mana sistem pendidikan mampu memenuhi harapan masyarakat dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Mutu tidak hanya dilihat dari aspek hasil akademik semata, tetapi juga dari proses pembelajaran yang terjadi, termasuk kualitas interaksi antara guru dan siswa, relevansi materi ajar, serta ketersediaan dan keberfungsian sarana prasarana (Juhri et al., 2024). Dalam hal ini, peningkatan mutu di sekolah dasar menjadi titik krusial dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, serta memiliki karakter kuat sesuai nilai-nilai Pancasila.

Para ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai definisi mutu. Menurut Asy'ari (2020), mutu adalah kemampuan institusi dalam memberikan layanan dan output terbaik untuk menjamin kepuasan pelanggan dan stakeholder. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa mutu merupakan refleksi dari efisiensi manajemen dan pencapaian harapan ideal masyarakat. Selanjutnya, Sukirman et al. (2023) menekankan bahwa mutu adalah kondisi produk—baik barang maupun jasa—yang tidak hanya memenuhi standar, tetapi juga melebihi harapan pengguna. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa sekolah dasar yang bermutu adalah sekolah yang mampu melampaui sekadar pemenuhan kurikulum dan mulai memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap perkembangan siswa.

Lebih jauh, Ibrahim dan Rusdiana (2021) menjelaskan bahwa mutu pendidikan dapat dianalisis melalui dua dimensi utama, yaitu proses dan hasil. Proses pendidikan dikatakan bermutu ketika melibatkan semua komponen pendidikan secara optimal—mulai dari input, metode, hingga suasana pembelajaran yang kondusif. Sedangkan mutu dari sisi hasil mencakup prestasi akademik dan capaian kompetensi peserta didik secara keseluruhan. Arbangi et al. (2016) memperkuat pandangan ini dengan menambahkan bahwa mutu juga mencerminkan derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien, terutama dalam menghasilkan peserta didik yang unggul baik dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler.

Dalam menilai mutu pendidikan dasar, berbagai indikator digunakan untuk mengukur keberhasilannya. Indikator tersebut meliputi kualitas pendidik, efektivitas proses pembelajaran, ketersediaan dan kualitas sarana prasarana, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan (Nasution dalam Arbangi et al., 2016). Dimensi lain seperti performa institusi, konformitas terhadap standar, keandalan proses, estetika, dan persepsi publik juga menjadi tolok ukur penting dalam menentukan keberhasilan institusi pendidikan. Oleh karena itu, mutu pendidikan bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam pengukurannya.

Mengingat peran pendidikan dasar sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan kecakapan hidup peserta didik, maka keberhasilan dalam membangun mutu di jenjang ini memiliki implikasi jangka panjang bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Asroah (2024) menegaskan bahwa pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjadi acuan dalam menjamin keseragaman mutu pendidikan di seluruh tanah air. Delapan standar yang meliputi kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan, telah dirancang untuk memastikan agar seluruh satuan pendidikan menyelenggarakan proses belajar mengajar secara sistematis, efisien, dan terarah.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 yang diperbarui melalui PP Nomor 4 Tahun 2022 menekankan pentingnya standar kompetensi lulusan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan filosofi Program Guru Penggerak yang menitikberatkan pada pembentukan peserta didik sebagai subjek yang berdaya, berkarakter, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Kualitas pendidikan yang tinggi hanya dapat dicapai jika seluruh elemen pendidikan berperan aktif dan sinergis, dengan Guru Penggerak sebagai motor utamanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan peran Guru Penggerak dalam lingkungan sekolah dasar merupakan bagian integral dari upaya sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kontribusi Guru Penggerak tidak hanya terletak pada aspek pengajaran, tetapi juga pada pengelolaan iklim sekolah yang kondusif, pembentukan karakter, dan peningkatan kualitas interaksi sosial di sekolah. Dalam konteks ini, Guru Penggerak menjadi aktor kunci dalam memastikan bahwa standar mutu pendidikan tidak hanya tercapai secara administratif, tetapi juga tercermin nyata dalam proses dan hasil pendidikan yang berdampak jangka panjang bagi masa depan peserta didik dan bangsa.

### 3. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus jamak untuk memahami secara mendalam peran Guru Penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Subjek

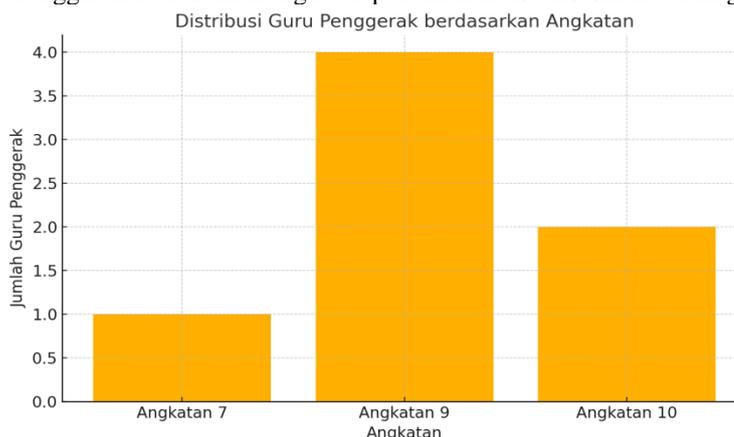
penelitian adalah guru-guru yang telah mengikuti pelatihan resmi sebagai Guru Penggerak dan aktif terlibat dalam transformasi pembelajaran di beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sumberejo yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali praktik Guru Penggerak dalam menggerakkan komunitas belajar, membimbing rekan sejawat, memperkuat kepemimpinan siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang sehat secara fisik dan mental. Observasi digunakan untuk memverifikasi data melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas Guru Penggerak di sekolah, sementara dokumentasi digunakan untuk menganalisis rencana kerja, laporan kegiatan, serta kebijakan sekolah terkait pelaksanaan program. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

#### 4. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh Guru Penggerak yang aktif di Kecamatan Sumberejo, tersebar di beberapa Sekolah Dasar Negeri, dan berasal dari angkatan pelatihan yang berbeda, yaitu angkatan 7, 9, dan 10. Guru-guru tersebut telah menjalankan lima peran utama sesuai dengan kerangka Program Guru Penggerak, yaitu: menggerakkan komunitas belajar, mendampingi rekan guru, meningkatkan kepemimpinan peserta didik, membuka ruang diskusi dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan, serta menjadi pemimpin pembelajaran yang berfokus pada kesejahteraan ekosistem pendidikan.

Secara spesifik, ditemukan bahwa salah satu Guru Penggerak, Tri Setianingsih dari SD Negeri 1 Sidomulyo, telah mengembangkan program SEJUTA (Senin–Jumat Tahfidz) yang berdampak langsung pada pembentukan karakter religius siswa. Guru lainnya aktif dalam mendampingi guru sejawat melalui forum diskusi, pelatihan internal, serta praktik berbagi mengajar di kelas. Mereka juga aktif membangun kepemimpinan siswa melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembiasaan tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah.

Distribusi Guru Penggerak berdasarkan angkatan pelatihan divisualisasikan dalam grafik berikut:



Gambar 1. Distribusi Guru Penggerak berdasarkan angkatan pelatihan

Grafik menunjukkan bahwa empat guru berasal dari angkatan 9, dua dari angkatan 10, dan satu dari angkatan 7. Dominasi angkatan 9 menunjukkan bahwa keberhasilan program Guru Penggerak mulai nyata dirasakan di satuan pendidikan dasar. Hal ini sekaligus memperlihatkan kontinuitas dan komitmen pelaksanaan program dalam membentuk agen perubahan di tingkat sekolah.

Hasil penelitian ini mengafirmasi bahwa peran Guru Penggerak sangat strategis dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar, terutama melalui kepemimpinan pembelajaran, penguatan komunitas belajar, serta pendampingan terhadap guru dan siswa. Guru Penggerak hadir tidak hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai agen transformasi budaya sekolah. Temuan ini konsisten dengan pernyataan Kemendikbudristek (2021) bahwa Guru Penggerak ditujukan untuk mencetak pemimpin pembelajaran yang mampu mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid dan menggerakkan ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Salah satu dimensi penting yang ditunjukkan adalah keberhasilan Guru Penggerak dalam membangun komunitas belajar yang aktif di sekolah. Mereka memfasilitasi forum diskusi, pelatihan internal, dan sesi reflektif yang mendukung peningkatan kapasitas rekan sejawat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hargreaves & Fullan (2012) bahwa pembelajaran profesional guru yang efektif harus berbasis kolaborasi dan refleksi bersama di tingkat sekolah. Pembentukan komunitas belajar semacam ini bukan hanya meningkatkan kualitas guru secara individu, tetapi juga membangun kultur kolektif yang mendukung inovasi dan pembaruan praktik pembelajaran.

Dalam hal peningkatan kepemimpinan siswa, Guru Penggerak mengadopsi pendekatan yang berbasis partisipasi dan tanggung jawab. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi media untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global. Ini mendukung teori Vygotsky (1978) tentang pembelajaran sosial-kultural, bahwa interaksi sosial menjadi dasar utama dalam pengembangan fungsi kognitif dan kepemimpinan siswa. Guru Penggerak memfasilitasi ruang-ruang interaktif di mana siswa dilibatkan sebagai pengambil keputusan, bukan hanya sebagai penerima instruksi.

Temuan juga menunjukkan bahwa Guru Penggerak efektif membuka ruang kolaborasi dengan pemangku kepentingan pendidikan, seperti kepala sekolah, orang tua, dan komunitas. Kolaborasi ini penting dalam mewujudkan prinsip *school-based management*, sebagaimana ditegaskan oleh Cheng & Cheung (2004), bahwa otonomi sekolah yang disertai partisipasi masyarakat merupakan kunci utama untuk mencapai mutu pendidikan yang berkelanjutan. Melalui forum seperti rapat kolaboratif dan kegiatan komunitas, Guru Penggerak berperan sebagai penghubung antara sekolah dan lingkungan eksternal.

Namun demikian, berbagai tantangan juga muncul, seperti resistensi dari sebagian guru terhadap perubahan, minimnya dukungan dari kepala sekolah, serta keterbatasan waktu untuk menjalankan program pengembangan profesional secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan peran Guru Penggerak tidak hanya bergantung pada kapabilitas individu, tetapi juga pada kesiapan struktur manajemen sekolah dan budaya institusional yang mendukung. Sebagaimana diungkapkan oleh Leithwood et al. (2008), efektivitas kepemimpinan guru sangat dipengaruhi oleh iklim kerja dan sistem pendukung di lingkungan sekolah.

Pada ranah pedagogis, Guru Penggerak terbukti menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan gaya belajar, kebutuhan, dan potensi siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang diyakini meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Tomlinson, 2001). Mereka juga memperhatikan dimensi kesejahteraan emosional dan sosial peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan holistik. Ini sejalan dengan pendekatan *whole child* menurut ASCD (2012), yang menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu harus mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional siswa.

Lebih lanjut, konsep kepemimpinan guru yang ditunjukkan oleh Guru Penggerak merepresentasikan bentuk konkret dari *teacher leadership* yang telah lama dikaji dalam literatur pendidikan. York-Barr & Duke (2004) menyebut bahwa guru yang memimpin dari dalam kelas memiliki pengaruh besar terhadap perbaikan sekolah jika didukung oleh lingkungan kolaboratif dan kejelasan peran. Dalam konteks ini, Guru Penggerak tidak hanya menjadi teladan pembelajaran, tetapi juga fasilitator perubahan yang mendorong transformasi sistemik di tingkat akar rumput.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberadaan Guru Penggerak membawa dampak luas terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar. Mereka berhasil membumikan prinsip-prinsip Merdeka Belajar dalam praktik nyata di sekolah melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan reflektif. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, perlu dukungan kebijakan yang konsisten, pelatihan lanjutan, serta ekosistem sekolah yang terbuka terhadap inovasi. Jika didukung secara optimal, Guru Penggerak akan menjadi aktor kunci dalam reformasi pendidikan nasional yang berkelanjutan.

## 5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar di Kecamatan Sumberejo berjalan secara signifikan dan multidimensional. Guru Penggerak mampu menggerakkan komunitas belajar melalui identifikasi kebutuhan dan potensi guru, pelaksanaan observasi, serta diskusi kolaboratif yang mendorong peningkatan kapasitas profesional. Dalam mendampingi rekan sejawat, Guru Penggerak memberikan contoh nyata di kelas dan menyelenggarakan pelatihan yang relevan, guna memperkuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, Guru Penggerak berperan dalam menumbuhkan karakter dan kepemimpinan peserta didik melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan berbasis komunitas. Peran mereka dalam membuka ruang diskusi dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan terbukti berdampak positif, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu, rendahnya partisipasi, dan perbedaan prioritas.

Sebagai pemimpin pembelajaran, Guru Penggerak mendorong penerapan prinsip Merdeka Belajar dengan menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dan kesejahteraan guru. Namun demikian, mereka menghadapi hambatan struktural seperti kurangnya dukungan dari kepala sekolah, rekan sejawat, dan pemangku kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan menyeluruh, peningkatan koordinasi, dan kebijakan yang responsif agar peran strategis Guru Penggerak dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

## REFERENCES

- Aditiya, N., & Fatolah, S. (2023). Upaya mengembangkan kompetensi guru penggerak di sekolah dasar pada kurikulum merdeka belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 108–116.
- Afiah, A. U., Ismail, I., Abbas, H., Darwis, D., & Yusran, Y. (2024). Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik (Studi Kasus dan Implikasinya Pada Peningkatan Guru di UPT SD Negeri 331 Tempe Kabupaten Wajo). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4(3).
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50.
- Ansari, B. I., Junaidi, J., Maulina, S., Herman, H., Kamaruddin, I., Rahman, A., & Saputra, N. (2023). Blended-learning training and evaluation: A qualitative study. *Journal of Intercultural Communication*, 23(4), 155–164. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i4.201>
- Dakir, D., Umiarso, U., & Arbangi, A. (2016). Manajemen Mutu Pendidikan. Kencana
- Asrohah, H. (2024). *Manajemen mutu pendidikan: Teori dan implementasinya pada satuan pendidikan*. Academia Publication.
- Asyari, H. (2020). *Manajemen mutu pendidikan tinggi: Kiat sukses mengelola kinerja dan membangun keunggulan*. Depok: Rajawali Pers.
- Baihaqi, M. F., & Utama, R. D. H. (2024). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 5443–5448.
- Baridin, B. (2018). Pengaruh kompetensi guru dan strategi pembelajaran terhadap mutu pendidikan di MTS Negeri 2 Brebes. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 123–144.
- Bastomi, M., Ocvitasari, D., & Isyanuar, N. D. (2023). Penguatan kompetensi guru melalui implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 177–182.
- Damayanti, D., & Asbari, M. (2024). Guru penggerak: Pengembangan pendidikan melalui kepemimpinan guru. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 5–10.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Dewi, L. A. N., Rahmawati, M., & Setiawati, C. R. (2025). Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 65–78.
- Atika, E., Arafat, Y., & Nurlina. (2023). Peran guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Kayu Agung. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 398–400.
- Fadhilah, F., Nailufar, F., Ellianti, E., Saputra, N., & Herman, H. (2025). Grand analysis of government strategic policy design in field of education in the era of industrial revolution 4.0. *Journal of Posthumanism*, 5(3), 773–786. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.786>
- Fatahillah, M., & Afadh, M. (2022). The dynamic education and the problems roadmap education in Indonesia. *Bulletin of Pedagogical Research*, 2(1), 47–52.
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Gustian, I. F., & Tersta, F. W. (2024). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 11 Muaro Jambi: Definisi kurikulum merdeka, peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka, tantangan guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Education Library*, 1(1), 1–6.
- Harefa, M. M., Prasetyo, Y., Purnamatati, M., Qodriani, B., & Hidayat, O. S. (2023). Praktik baik (best practice) implementasi kurikulum merdeka dalam program guru penggerak. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(1).
- Hentihu, V. R., Badu, T. K., Mukadar, S., Loilatu, S. H., & Lisaholit, S. (2022). Optimalisasi peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di SMP Negeri 2 Jikumerasa. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 409–416.
- Hutabarat, T. D. M., Panjaitan, I. S., & Sinaga, H. F. R. U. (2024). Peran guru penggerak mendukung peningkatan pendidikan Indonesia dengan kurikulum merdeka belajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 919–932.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345.
- Juhri, M., Nurlaili, Z., & Nurhadi, A. (2023). Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management/TQM). *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 22(2), 171–178.
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–118.
- Kemdikbud. (2020). Guru penggerak mewujudkan pendidikan yang berpusat pada murid. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/guru-penggerak-mewujudkan-pendidikan-yang-berpusat-pada-murid>
- Kempa, R., Sahalessy, A., & Rumfot, S. (2024). Analisis efektivitas guru penggerak dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 87 Ambon Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1489–1500.
- Kiriana, I. N., Widiasih, N. N. S., & Sena, I. G. M. W. (2022). Peran guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 66–73.
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). *Mendorong gerak maju pendidikan nasional*. Andi Offset.
- Lasiyono, U., & Alam, W. Y. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif*. Mega Press Nusantara.
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran guru penggerak dalam meningkatkan pemerataan kualitas kinerja guru. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 33(1), 70–82.

- Masau, D., & Arismunandar, A. (2024). Peran guru penggerak dalam mensukseskan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 163–168.
- Masuli, A. D., Dewi, R., & Fitriana, I. (2024). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di SDN 1 Rantepao. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 880–886.
- Misnawati, M., Herianto, E., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2024). Peran guru penggerak dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMPN 7 Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4347–4361.
- Mobonggi, A., Djafar, F., Hula, I. R. N., & Hakeu, F. (2023). *Model Baru Manajemen Pendidikan Berbasis MBKM Pegangan bagi Guru Pengerak*. Mega Press Nusantara.
- Muhammad Fauzan Muttaqin, dkk. (2024). *Landasan pendidikan berbasis kurikulum merdeka di sekolah dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Mulyasa, H. E. (2020). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. PT Bumi Aksara.
- Mustari, M. (2022). *Manajemen pendidikan di era merdeka belajar*. UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran guru penggerak dalam kurikulum merdeka belajar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219–232.
- Ningsih, R. W., Fatmala, N., & Nuralyanti, P. (2024). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar. *Jurnal Bionatural*, 11(2), 67–75.
- Nizan, A., Alqadri, B., Yuliatin, Y., & Herianto, E. (2023). Strategi guru penggerak dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPN 1 Gunung Sari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1325–1336.
- Nurfadillah, R., & Mustika, D. (2024). Peran guru penggerak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 329–339.
- Patilima, S. (2022, January). Sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Perdana, A., Jayanti, D. F., Fatmawati, D., & Siswandari, S. (2024). Pengaruh program kurikulum merdeka terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan di Provinsi Jawa Tengah. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 109–119.
- Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Tanggamus No. 11 Tahun 2022.
- Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Tanggamus No. 57 Tahun 2017.
- Pranata, D. C., Sukmayadi, Y., & Budiman, N. (2023). Pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi masa peralihan kurikulum merdeka. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(1), 10–23.
- Pratama, S. (2024). Analisis kinerja guru penggerak dalam peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Muhammadiyah Kota Makassar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1879–1888.
- Purba, N., Purba, R., Setiyadi, M. W., Ate, C. P., Razali, R., Saputra, N., & Herman, H. (2025). Analyzing the impact of digital information communication technologies (DICT) on literacy development in third grade primary school: A case study on education. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10(4s), 345–352. <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i4s.526>
- Putri, C. H., Nurfebriyani, S., & Pribadi, R. A. (2023). Guru penggerak sebagai fasilitator perbaikan mutu pendidikan. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 339–353.
- Rahmawati, H., Iskandar, S., Rosmana, P., Nabilah, A. P., Rahmawati, A., Herlina, P., & Agustiani, N. (2023). Peran guru penggerak terhadap penerapan pembelajaran kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 4039–4050.
- Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4).
- Ramadhani, P., & Mustika, D. (2024). Strategi pengembangan kompetensi pedagogik guru kelas V dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 182 Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 149–154.
- Resijan, R., Novita, R., & Syarfuni, S. (2024). Pengaruh pemanfaatan mengajar dan peran guru penggerak terhadap peningkatan kompetensi guru. *Journal of Education Research*, 5(4), 4250–4261.
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Azka Pustaka.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Kanisius.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur kualitas guru melalui program guru penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELI)*, 2(1), 130–144.
- Sinaga, J. A., Sitohang, S., Pardede, F. O. I., Sitorus, E., Sidabutar, R., Tobing, M. T., Sinaga, Y. K., Herman, H., Panggabean, E. S., & Sinaga, D. Y. (2025). A socialization of the impact on artificial intelligence (AI) in overcoming bullying for children at school. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 172–177. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2182>
- Siswadi, G. A. (2024). *Mengungkap filsafat pendidikan di balik kurikulum merdeka*. Nilacakra.
- Sukirman, Suyono, & Santosa, A. B., (2023). *Manajemen pendidikan mutu terpadu*. Nuta Media.
- Sumarni, S., Abdullah, E., Herlina, B., Nurfadillah, N., Soraya, A. N., & Febriana, B. I. (2023). Analisis peran guru penggerak dalam meningkatkan mutu sekolah di SMP Negeri 1 Majauleng. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 3909–3922.

- Supit, D., Masinambow, D. A., Rawis, J. A. M., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2023). Peran guru penggerak dalam kualitas merdeka belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 716–723.
- Suyamti, E. S., Santoso, R. B., & Febriyanti, P. (2024). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka: Menyemai inovasi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 36–46.
- Sujana, I. G., Suharti, S., Sitopu, J. W., Sapulete, H., & Hukubun, Y. (2024). Peran strategis guru penggerak sebagai penguatan implementasi kebijakan merdeka belajar. *Widya Accarya*, 15(1), 63–69.
- Taftania, S., Kusna, A., Mahardika, B. A., Nugraheni, D. R., Eriyani, D., Yulindasari, N. O., ... & Gunawan, I. (2020, December). Implementation of total quality management through the leadership of schools in efforts to improve teacher creativity: A conceptual paper. *1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)* (pp. 501–505). Atlantis Press.
- Tangahu, W. (2022, January). Pembelajaran di sekolah dasar: Guru sebagai penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Wahdini, R. (2024). Implementasi peran guru penggerak di UPT SMA Negeri 2 Selayar [Tesis, Universitas Negeri Makassar].
- Wardani, I. U., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Darma Agung*, 31(5), 301–313.
- Wawan, K. (2019). Inconsistency of curriculum of education in Indonesia. *International Journal of Pedagogy and Innovation*, 4(1). <https://doi.org/10.24269/IJPI.V4I1.1667>